

Representasi Eksistensi Tokoh Utama dalam Film *Home Sweet Loan*. Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Muhammad Akhyar Priyo Nugroho¹, Anas Ahmadi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya,
muhammadnugroho.22070@mhs.unesa.ac.id, anasahmadi@unesa.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Submit: 24 – 6 – 2026 Diterima: 6 – 7 – 2026 Dipublikasikan: 30 – 7 – 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan empat strategi feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perjuangan tokoh utama dalam mencapai kebebasan dan eksistensi diri, serta representasi kemandirian perempuan dalam film <i>Home Sweet Loan</i>. Penelitian ini menggunakan landasan teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog maupun adegan dalam film, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif analitik yang keabsahannya divalidasi melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, tokoh Kaluna merepresentasikan empat strategi transendensi perempuan melalui perannya sebagai perempuan yang bekerja di ranah publik, perempuan berintelektual yang mampu berpikir secara rasional, perempuan yang menciptakan transformasi sosial melalui pekerjaannya, serta penolakan posisi perempuan sebagai liyan dalam relasi personal maupun keluarga. Kedua, perjuangan Kaluna dalam mencapai kebebasan dan eksistensi diri ditunjukkan melalui usahanya mempertahankan prinsip hidup dan mewujudkan impiannya untuk memiliki rumah sendiri meskipun dihadapkan pada tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, representasi kemandirian perempuan dalam film dimaknai tidak hanya sebagai kemampuan ekonomi, tetapi juga sebagai keberanian dalam mengambil keputusan, mempertahankan prinsip hidup, serta menentukan arah hidup secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada orang lain. Dengan demikian, film <i>Home Sweet Loan</i> merepresentasikan perempuan sebagai individu yang bebas, mandiri, dan memiliki eksistensi diri di tengah berbagai keterbatasan sosial. Kata kunci: Feminisme eksistensialis, Simone de Beauvoir, eksistensi, kemandirian, <i>Home Sweet Loan</i>

Penerbit	ABSTRACT
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia	This study aims to describe the application of Simone de Beauvoir's four existentialist feminist strategies, the main character's struggle to achieve freedom and self-existence, and the representation of women's independence in the film Home Sweet Loan. This study uses the existentialist feminist theory of Simone de Beauvoir as a foundation. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out through listening and note-taking techniques for dialogues and scenes in the film, while data analysis used descriptive analytical techniques whose validity was validated through triangulation of sources and theories. The results of the study revealed three main findings. First, the character of Kaluna represents four strategies of women's transcendence through her role as a woman who works in the public sphere, an intellectual woman who is able to think rationally, a woman who creates social transformation through her work, and the rejection of women's position as the other in personal and family relationships. Second, Kaluna's struggle to achieve freedom and self-existence is shown through her efforts to maintain her life principles and realize her dream of having her own home despite being faced with social pressure from her surroundings. Third, the film's depiction of women's independence is interpreted not only as economic capability, but also as the courage to make decisions, uphold life's principles, and determine one's own direction without relying entirely on others. Thus, Home Sweet Loan portrays women as free, self-sufficient individuals, possessing a sense of self-existence amidst various social constraints. Keywords: Existentialist feminism, Simone de Beauvoir, existence, independence, Home Sweet Loan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan telah berlangsung sejak lama. Lingkungan sosial sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap lebih rendah (Damayanti & Ahmadi, 2022). Persepsi masyarakat terhadap peran perempuan hingga kini masih banyak dipengaruhi oleh pandangan tradisional yang memicu dalam penempatan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Stereotip yang berkembang menganggap perempuan sebagai kaum yang lemah, rasional, dan emosional yang hanya ditakdirkan untuk hamil, melahirkan, menyusui, mengurus anak, melayani suami, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Aspriyanti Dkk, 2022). Pandangan ini memunculkan tindak diskriminasi, seperti terbatasnya kesempatan bagi perempuan untuk mendapat pendidikan dan pekerjaan yang layak. Perempuan menjadi pihak yang mengalami diskriminasi dan itu disebabkan oleh kehadirannya sebagai seorang perempuan (Kogoya, 2021).

Pada era sekarang, stereotip tentang perempuan yang lemah dan penuh keterbatasan mulai berangsur-angsur memudar seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Secara lebih luas, feminisme dipahami sebagai gerakan perempuan yang menolak segala bentuk peminggiran, penempatan pada posisi subordinat, serta perendahan martabat yang dilakukan oleh

budaya dominan, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun aspek sosial lainnya (Ratna, 2012). Merisa dan Ahmadi (2020) juga berpendapat bahwa feminisme dapat dipahami sebagai gerakan perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti bekerja, memimpin, berperang, menempuh pendidikan, berdagang, dan sebagainya.

Isu-isu feminisme menjadi salah satu pembahasan yang menarik untuk dijadikan sebagai tema dalam sebuah penelitian maupun karya sastra. Dalam sastra, pembaca dapat memahami berbagai kisah mengenai manusia, politik, sosial, budaya, dan agama (Kuswara & Sumayana, 2021). Kajian mengenai perempuan saat ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan, yang sama-sama memiliki kerangka kritis dalam memahami dan menafsirkan perempuan (Ahmadi, 2021). Melalui representasi feminisme dalam sebuah karya sastra, penulis tidak hanya berkeinginan untuk menyampaikan gagasan mengenai perempuan di tengah masyarakat, tetapi juga memberikan kritik terhadap ketimpangan yang masih terjadi akibat adanya ketidakadilan gender yang belum sepenuhnya hilang hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan film sebagai objek kajian yang diposisikan setara dengan karya sastra. Film dapat diartikan sebagai medium yang mampu merefleksikan realitas kehidupan dan menampilkannya melalui layar lebar (Joseph, 2011). Melihat bahwa isu feminisme masih menjadi perbincangan yang relevan hingga kini, penulis tertarik meneliti perjuangan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya sebagai individu yang bebas dan mandiri. Fokus penelitian ini diarahkan pada film *Home Sweet Loan* (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie yang menampilkan tokoh utama bernama Kaluna, seorang perempuan muda yang berusaha mewujudkan impiannya memiliki rumah sendiri. Film ini merepresentasikan nilai-nilai feminisme eksistensial sebagai mana digagas Simone de Beauvoir, yakni usaha perempuan keluar dari posisi “yang lain” dan menemukan makna keberadaannya melalui pilihan sadar dan mandiri.

Melalui karyanya *The Second Sex* yang terbit pada tahun 1949 di Paris, Simone mengupas bagaimana perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai “yang lain” atau pihak inferior (Rohmah dkk., 2021). Simone de Beauvoir menjelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat patriarkal, laki-laki sering memposisikan dirinya sebagai “sang diri” atau pusat, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai “sang liyan” atau *the other* (Clarissa, 2023). Konsep ini menunjukkan bagaimana laki-laki ditempatkan sebagai pusat dan standar dalam kehidupan sosial, sementara perempuan menjadi pihak yang dinilai dan didefinisikan berdasarkan pandangan laki-laki. Konsep “liyan” ini berakar dari keyakinan yang berkembang bahwa perempuan membutuhkan perlindungan laki-laki karena dianggap lemah secara fisik dan tidak mampu hidup mandiri (Dalimoenthe, 2020).

Kajian feminisme eksistensial telah banyak digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam berbagai karya sastra maupun film. Daffa (2023) menemukan bahwa tokoh Nana dalam film *Before, Now, & Then* berupaya melepaskan diri dari trauma dan memperoleh kebebasan sebagai perempuan melalui perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Sementara itu, Fitri (2023) menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* merepresentasikan perempuan yang tidak lagi berada pada posisi sebagai liyan (*the Other*), melainkan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai individu yang setara dengan laki-laki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa feminisme eksistensial digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan berupaya memperoleh kebebasan dan menegaskan eksistensinya dalam berbagai situasi kehidupan.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Alvina (2025) yang menemukan bahwa tokoh utama perempuan dalam novel *Ragam Ni Si Marian* berjuang untuk mengeksistensikan dirinya meskipun

menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender. Selain itu, Pratiwi dkk. (2025) menemukan bahwa perjuangan perempuan dalam film *Home Sweet Loan* direpresentasikan melalui kemandirian dalam mengambil keputusan, penolakan terhadap peran domestik yang tidak adil, perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender, kritik terhadap stereotip perempuan, serta dukungan terhadap hak dan kesempatan yang setara. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian perempuan umumnya berfokus pada perjuangan memperoleh kebebasan, kesetaraan, serta perlawanan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas feminisme dan eksistensi perempuan dalam karya sastra maupun film, kajian yang secara khusus menganalisis representasi empat strategi transendensi perempuan Simone de Beauvoir dalam film *Home Sweet Loan* masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada perjuangan perempuan dalam memperoleh kebebasan, kesetaraan, dan kemandirian, maupun representasi feminisme secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengkaji penerapan empat strategi transendensi perempuan, yaitu perempuan bekerja, perempuan berintelektual, perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial, dan perempuan menolak sebagai liyan yang direpresentasikan melalui tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi empat strategi transendensi perempuan yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini berfokus pada tokoh Kaluna sebagai representasi perempuan yang berupaya menunjukkan eksistensinya melalui berbagai tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian feminisme eksistensial, khususnya yang berkaitan dengan representasi eksistensi perempuan dalam media film Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan* secara mendalam melalui penggambaran data dalam bentuk kata-kata, dialog, adegan, dan tindakan tokoh. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, teks, dan gambar yang diperoleh dari perilaku individu. Pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis representasi strategi transendensi perempuan, perjuangan mencapai eksistensi diri, serta kemandirian perempuan yang ditampilkan dalam film.

Objek penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie. Sumber data primer berupa dialog, adegan, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan empat strategi transendensi perempuan menurut Simone de Beauvoir. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas feminisme eksistensial maupun kajian film. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang, mencatat serta mentranskripsikan dialog dan adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam tabel klasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data berdasarkan kategori strategi transendensi perempuan, interpretasi data menggunakan teori feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir serta teori-teori pendukung lainnya, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data film dengan berbagai sumber

pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, pendapat ahli, serta ulasan dan kritik film yang relevan guna memperkuat validitas dari hasil penelitian secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini menyajikan hasil temuan dan pembahasan mengenai representasi strategi transendensi perempuan yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Analisis yang di bawah ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam film tersebut merepresentasikan gagasan eksistensi dan kemandirian perempuan berdasarkan pemikiran Beauvoir.

Strategi Transendensi Perempuan

Menurut Simone de Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk mencapai transendensi (Geleuk dkk, 2017). Pertama, perempuan dapat bekerja di ruang publik bersama laki-laki sehingga mampu menegaskan dirinya sebagai individu yang aktif. Kedua, perempuan dapat menjadi intelektual dengan terlibat dalam kegiatan berpikir, menganalisis, dan mendefinisikan realitas untuk mendorong perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan bekerja untuk memperoleh kekuatan ekonomi yang dapat mendukung perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih setara. Keempat, perempuan menolak posisi sebagai "the Other" dengan membangun identitas dirinya sebagai subjek yang diakui dalam struktur masyarakat.

1. Perempuan Bekerja

Salah satu strategi transendensi perempuan dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir adalah melalui keterlibatan perempuan dalam dunia kerja. Beauvoir berpendapat bahwa ketika perempuan bekerja, ia memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri dan tidak lagi sepenuhnya terikat pada peran domestik yang sering membatasi ruang gerakannya (Azzahra, 2022). Dalam kerangka berpikir Beauvoir, pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai sarana bagi perempuan untuk keluar dari kondisi imanensi.

Imanensi merupakan kondisi ketika perempuan terjebak dalam peran yang pasif dan dibatasi oleh norma sosial, terutama dalam ranah domestik. Untuk keluar dari kondisi tersebut, perempuan perlu mencapai transendensi melalui berbagai tindakan yang memungkinkan dirinya berkembang sebagai individu yang bebas. Salah satu bentuk transendensi adalah bekerja, karena melalui pekerjaan perempuan dapat berpartisipasi dalam ruang publik, memperoleh kemandirian ekonomi, serta menegaskan dirinya sebagai subjek yang aktif dan mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri. Berikut ini terdapat data yang ditemukan dalam film *Home Sweet Loan* yang menunjukkan representasi perempuan bekerja, yaitu:

Data 1

05:59 → 06:02

"Ruang meeting B5 habis ini mau dipakai sama tim gue. Kosong, gak?"

06:02 → 06:03

"Bentar, gua cek."

06:15 → 06:20

"Yah, Nish. Ini sudah dibooking sama tim keuangan sampai jam 3. Di ruang rapat B3 aja, gapapa ya?"

06:21 → 06:22

"Gapapa, aman."

Pada data 1, terlihat adanya interaksi antara Kaluna dan rekan kerjanya yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas kantor. Kaluna bekerja sebagai staf Departemen Umum di sebuah perusahaan dan bertanggung jawab mengurus berbagai kebutuhan karyawan dari beragam departemen. Kaluna berperan sebagai pihak yang memiliki akses terhadap informasi serta bertanggung jawab dalam mengelola kebutuhan operasional. Ia tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menawarkan solusi alternatif ketika ruangan yang dimaksud tidak tersedia. Kemampuan ini menunjukkan bahwa Kaluna memahami situasi kerja yang dihadapi serta mampu meresponsnya secara tepat. Dengan demikian, perannya tidak bersifat pasif atau sekadar administratif, melainkan menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam proses koordinasi dan pengambilan keputusan di lingkungan kerja.

Jika dianalisis lebih dalam, adegan ini tidak hanya menggambarkan aktivitas kerja biasa, tetapi juga merepresentasikan posisi Kaluna sebagai subjek yang aktif dalam ruang publik. Dalam perspektif Beauvoir, keterlibatan perempuan dalam aktivitas kerja seperti ini merupakan bentuk awal dari proses transendensi. Kaluna tidak berada dalam posisi imanensi yang pasif dan terbatas, melainkan telah memasuki ruang di mana dia dapat berinteraksi, mengambil keputusan, serta berkontribusi dalam sistem sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya di ruang kerja bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai individu yang memiliki peran fungsional.

Selain itu, kemampuan Kaluna dalam memberikan solusi menunjukkan bahwa dia memiliki kapasitas berpikir yang rasional dan fungsional dalam pekerjaannya. Dia mampu mempertimbangkan kondisi yang ada dan menentukan alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini memperkuat posisinya sebagai individu yang tidak hanya hadir secara fisik dalam ruang kerja, tetapi juga berperan secara aktif dalam menjalankan fungsi sosialnya. Dengan kata lain, Kaluna tidak hanya "ada" dalam sistem kerja, tetapi turut menggerakkan sistem tersebut melalui kontribusinya.

Dengan demikian, adegan pada data 1 tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari kondisi imanensi menuju transendensi, di mana Kaluna mulai menegaskan eksistensinya sebagai individu yang memiliki peran dan tanggung jawab. Pergeseran ini tampak dari kemampuannya untuk terlibat secara aktif, mengambil inisiatif, serta berpartisipasi dalam proses kerja yang berlangsung.

Maka, keterlibatan Kaluna dalam pekerjaan ini juga menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki posisi yang setara dengan laki-laki dalam dunia kerja. Dia tidak diposisikan sebagai pihak yang inferior, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kontribusi yang diakui. Pengakuan ini terlihat dari bagaimana rekan kerjanya berinteraksi dengannya sebagai sesama profesional, bukan sebagai pihak yang berada di bawah. Hal ini sejalan dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan dapat keluar dari keterbatasan yang dilekatkan oleh masyarakat melalui tindakan aktif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

19:45 → 19:46

"Katanya model."

19:46 → 19:47

"Iya, kan aku—"

19:47 → 19:48

"Model ya model."

Data 3

26:50 → 26:54

"Kak Kaluna! Thanks for today ya, kak."

26:55 → 26:57

"Aku loh yang thank you banget karena udah diajak lagi."

26:57 → 26:59

"Soalnya aku suka banget sama bibir kamu, kak."

Pada data di atas terlihat dua adegan yang berbeda yang berkaitan dengan pekerjaan Kaluna sebagai model. Adegan pertama memperlihatkan bahwa Kaluna disebut sebagai seorang model oleh ibu dari mantan kekasihnya. Penyebutan tersebut secara langsung menunjukkan bahwa Kaluna dikenal memiliki pekerjaan di bidang modeling. Sementara itu, pada adegan kedua diperlihatkan percakapan ketika seseorang mengajak Kaluna kembali bekerja sebagai model karena dinilai memiliki bentuk bibir yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan penampilan fisik Kaluna dianggap sesuai untuk kebutuhan pekerjaan tersebut.

Percakapan dalam kedua adegan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan bahwa Kaluna bekerja sebagai model freelance yang menunggu panggilan kerja untuk membintangi iklan. Artinya, pekerjaan tersebut tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada tawaran atau kesempatan yang datang. Dalam kedua data tersebut juga terlihat bahwa Kaluna tidak hanya bergantung pada satu sumber penghasilan, tetapi berusaha mencari peluang lain untuk meningkatkan kondisi ekonominya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam diri Kaluna untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam perspektif feminisme eksistensial, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk upaya untuk mencapai transendensi. Kaluna tidak hanya menerima kondisi yang ada, tetapi secara aktif mencari kesempatan untuk berkembang melalui berbagai peluang yang tersedia.

Namun, jika dilihat lebih kritis, pekerjaan sebagai model juga memiliki ambiguitas. Di satu sisi, pekerjaan ini memberikan peluang bagi Kaluna untuk memperoleh penghasilan sekaligus menunjukkan eksistensinya di ruang publik. Di sisi lain, pekerjaan tersebut berkaitan dengan penilaian terhadap tubuh perempuan, yang dalam banyak kasus menjadi bagian dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek. Dalam konteks ini, Kaluna berada dalam posisi yang kompleks, karena ia memanfaatkan peluang tersebut sebagai sarana untuk mencapai kemandirian, sekaligus berpotensi menghadapi objektifikasi.

Meskipun demikian, keputusan Kaluna untuk tetap menjalani pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran dan kendali atas pilihannya. Dia tidak sepenuhnya terjebak dalam kondisi imanensi, melainkan mampu menggunakan situasi tersebut sebagai bagian dari proses transendensi. Dengan demikian, Kaluna tidak hanya menjadi objek dalam sistem tersebut,

tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara sadar mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya sendiri.

Ketiga data tersebut dapat dikaitkan dengan strategi pertama transendensi perempuan dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, yaitu keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di ruang publik sebagaimana halnya laki-laki. Keterlibatan Kaluna dalam dua jenis pekerjaan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu sarana utama baginya untuk keluar dari kondisi imanensi. Melalui aktivitas kerja yang dijalannya, Kaluna tidak lagi terbatas pada peran domestik, melainkan telah memasuki ruang publik yang memungkinkan dirinya untuk berpartisipasi, berinteraksi, serta mengambil peran dalam sistem sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Beauvoir bahwa perempuan dapat menegaskan dirinya sebagai subjek yang aktif ketika dia terlibat dalam dunia kerja dan tidak hanya terkungkung dalam ruang privat.

Representasi perempuan bekerja dalam film *Home Sweet Loan* tidak hanya menunjukkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan proses eksistensial yang dialami oleh perempuan dalam upaya mencapai kebebasan. Kaluna sebagai tokoh utama merepresentasikan perempuan yang berusaha melampaui batasan sosial, menegaskan identitas dirinya, serta membangun kehidupan berdasarkan pilihan yang dia tentukan sendiri. Dengan demikian, keterkaitan antara data, analisis, dan konsep Beauvoir terlihat secara jelas, di mana pengalaman kerja Kaluna menjadi bentuk konkret dari strategi transendensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perempuan Berintelektual

Strategi transendensi perempuan yang kedua dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir adalah perempuan sebagai individu yang berintelektual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, agar perempuan dapat keluar dari bayang-bayang dominasi laki-laki, perempuan perlu terus mengembangkan pengetahuan hingga menjadi individu yang mampu berpikir secara kritis, rasional, dan reflektif, berani menyampaikan pendapat, serta turut berperan dalam membawa perubahan (Azzahra, 2022). Dengan kata lain, perempuan tidak hanya dituntut untuk mengikuti keadaan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memahami realitas di sekitarnya serta mengambil sikap terhadapnya secara mandiri.

Dalam perspektif feminisme eksistensialis, intelektualitas tidak hanya dimaknai sebagai tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara rasional. Perempuan yang memiliki kapasitas intelektual tidak sekadar menerima realitas yang ada, melainkan mampu memahami berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya serta meresponsnya secara kritis. Melalui kemampuan berpikir dan menyuarakan pendapat tersebut, perempuan dapat menunjukkan eksistensinya sebagai subjek yang aktif dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, intelektualitas menjadi salah satu sarana penting bagi perempuan untuk keluar dari kondisi imanensi. Melalui kemampuan berpikir kritis dan rasional, perempuan dapat bergerak menuju transendensi, yaitu kondisi ketika individu mampu melampaui batasan tersebut dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas dalam menentukan arah hidupnya. Berikut ini adalah data yang ditemukan pada film *Home Sweet Loan*.

Data 4

41:17 -> 41:18

"Astaga, ini rapi banget loh, kal."

41:19 -> 41:20

"Ngapain sih lo lihat-lihat? Nanti lo kasihan sama gua."

41:30 → 41:31

"Lo hebat sih, kal."

41:32 → 41:33

"Hebat apaan?"

41:34 → 41:35

"Gua boleh bagi format spreadsheet-nya gak?"

41:37 → 41:40

"Buat apa? Emang gaji lo perlu diirit-irit kayak gua gini?"

41:44 → 41:55

"Ya, bukan gitu, Kal. Tapi gua beneran minder, loh. Nih. Dengan gaji lo segitu, lo bisa nabung sampai segini."

Pada data tersebut terlihat adanya percakapan antara Kaluna dan temannya yang membahas cara Kaluna mengatur keuangannya. Dalam percakapan itu, temannya merasa kagum karena Kaluna mencatat seluruh pemasukan dan pengeluarannya secara rinci menggunakan spreadsheet, yaitu tabel digital yang biasanya dibuat melalui aplikasi seperti Microsoft Excel atau Google Sheets. Melalui tabel tersebut, Kaluna menyusun daftar penghasilan yang dia peroleh serta berbagai pengeluaran yang harus dibayar setiap bulan, sehingga ia dapat melihat secara jelas berapa banyak uang yang masuk, berapa yang dikeluarkan, serta berapa yang dapat disisihkan untuk tabungan.

Penggunaan spreadsheet tersebut menunjukkan bahwa Kaluna mengelola keuangannya secara terencana dan sistematis. Dengan mencatat semua transaksi dalam bentuk tabel, dia dapat menghitung, membandingkan, dan merencanakan penggunaan uangnya secara lebih teratur dan terstruktur. Data tersebut dapat dikaitkan dengan konsep perempuan intelektual dalam pemikiran Simone de Beauvoir. Menjadi intelektual tidak hanya berarti memiliki pendidikan tinggi, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir rasional, menganalisis situasi, serta mengambil keputusan secara logis. Dalam adegan ini, cara Kaluna mengelola keuangan dengan menggunakan spreadsheet menunjukkan bahwa dia mampu berpikir secara terstruktur dan merencanakan masa depannya secara sadar.

Data tersebut dapat dikaitkan dengan strategi perempuan berintelektual dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Perempuan intelektual tidak hanya diartikan sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut merepresentasikan perempuan yang memiliki kesadaran intelektual dalam mengelola kehidupan dan masa depannya.

Jika dikaitkan dengan interpretasi analisis pada data serta konsep Simone de Beauvoir, terlihat bahwa seluruh tindakan Kaluna berakar pada kemampuan berpikir rasional, kesadaran terhadap situasi, serta keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini menunjukkan pergeseran dari imanensi menuju transendensi, di mana perempuan tidak lagi terikat pada posisi pasif, tetapi mampu melampaui batasan tersebut melalui tindakan yang

disadari. Dengan demikian, representasi perempuan berintelektual dalam film ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan rasional menjadi sarana penting bagi perempuan untuk mengukuhkan dirinya sebagai subjek yang bebas, otonom, dan berdaya dalam menentukan arah kehidupannya sendiri.

3. Perempuan Bekerja Mencapai Transformasi Sosial

Strategi transendensi perempuan yang ketiga dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir adalah perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial melalui kemandirian ekonomi. Sejalan dengan pemikiran Sartre, Beauvoir berpendapat bahwa salah satu kunci kebebasan perempuan terletak pada aspek ekonomi (Siswadi, 2022). Dalam perspektif feminisme eksistensialis, kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana bagi perempuan untuk keluar dari ketergantungan serta memperoleh posisi yang lebih setara dalam struktur sosial. Ketika perempuan memiliki kemandirian ekonomi, dia tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laki-laki atau pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup serta mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, kemandirian ekonomi memungkinkan perempuan untuk keluar dari kondisi imanensi, yaitu keadaan ketika perempuan berada dalam ketergantungan dan tidak memiliki kontrol penuh atas kehidupannya. Sebaliknya, melalui kerja, perempuan dapat bergerak menuju transendensi dengan menunjukkan bahwa dia mampu menjadi subjek yang mandiri, otonom, serta memiliki pengaruh dalam lingkungannya. Melalui pekerjaan dan penghasilan yang dimilikinya, perempuan juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemandirian ekonomi tersebut tidak hanya memberikan kebebasan secara individu, tetapi juga membuka kemungkinan bagi perempuan untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih luas, termasuk dalam mengubah struktur sosial yang sebelumnya menempatkan perempuan pada posisi yang bergantung.

Data 5

1:46:49 → 1:46:52

"Bu. Nanti kalau orderannya udah dijemput, minta tolong dicatat aja ya, Bu."

1:47:35 → 1:47:36

"Lagi rame?"

1:47:36 → 1:47:38

"Lumayan, Nan. Lagi dapat orderan tahlilan."

Pada data tersebut terlihat bahwa Kaluna tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga mulai membangun usahanya sendiri dengan membuka catering. Langkah ini menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar pekerja menjadi individu yang mampu menciptakan peluang ekonomi. tindakan Kaluna yang mengajak ibu-ibu lain untuk turut membantu dalam usaha cateringnya menunjukkan adanya dimensi sosial dari pekerjaan yang dia lakukan. Kaluna tidak bekerja secara individual semata, tetapi juga membuka kesempatan kerja bagi orang lain di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari kerja yang ia bangun tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan strategi perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial. Transformasi

sosial dalam konteks ini tidak selalu berarti perubahan besar dalam masyarakat secara luas, tetapi juga dapat dimulai dari lingkup kecil, seperti keluarga atau komunitas sekitar. Melalui usaha katering yang dibangun, Kaluna secara tidak langsung menciptakan perubahan dalam kehidupan ibu-ibu yang terlibat, karena mereka mendapatkan akses terhadap pekerjaan dan kemandirian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bekerja memiliki potensi untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata.

Jika dikaitkan dengan konsep imanensi dan transendensi, tindakan Kaluna juga menunjukkan pergerakan dari kondisi imanensi menuju transendensi. Ketika ibu-ibu yang terlibat dalam usaha katering Kaluna mulai bekerja dan memperoleh penghasilan, mereka tidak lagi sepenuhnya berada dalam kondisi imanensi, tetapi mulai bergerak menuju transendensi melalui aktivitas produktif yang mereka lakukan. Kaluna sendiri dalam hal ini berperan sebagai agen yang mendorong terjadinya proses tersebut. Dia tidak hanya mentransendensikan dirinya melalui kerja dan kemandirian ekonomi, tetapi juga membantu perempuan lain untuk keluar dari keterbatasan yang mereka hadapi. Dengan membuka peluang kerja, Kaluna memberikan ruang bagi perempuan lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif dan meningkatkan posisi mereka dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, usaha katering yang dijalankan Kaluna tidak hanya menjadi simbol kemandirian ekonomi, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari strategi perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial. Melalui tindakan tersebut, Kaluna menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya, sekaligus memperlihatkan proses transendensi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial.

4. Perempuan Menolak Sebagai “Liyen”

Strategi transendensi perempuan yang keempat dalam pemikiran feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir adalah perempuan menolak posisinya sebagai liyan (the Other). Dalam konsep Beauvoir, perempuan selama ini sering diposisikan sebagai pihak yang berada di luar pusat kekuasaan sosial, sehingga identitasnya kerap ditentukan oleh pandangan laki-laki atau norma masyarakat. Dalam kerangka feminisme eksistensialis, posisi ini membuat perempuan berada dalam kondisi imanensi, yaitu keadaan ketika individu tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan dirinya sendiri dan cenderung harus mengikuti serta menyesuaikan diri dengan pihak lain. Oleh karena itu, penolakan terhadap posisi sebagai liyan menjadi bentuk penting dari transendensi, karena melalui penolakan tersebut perempuan mulai menegaskan dirinya sebagai subjek yang memiliki kehendak, kebebasan, serta kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.

Perempuan dapat menolak keliyanaan tersebut dengan tidak lagi menerima peran yang dilekatkan kepadanya secara tradisional, melainkan mulai mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan, hak, dan posisi yang setara dalam kehidupan sosial (Rohmah dan Ilahi, 2021). Selain itu, terdapat gagasan bahwa perempuan perlu “membebaskan diri dari tubuhnya” (Triyani dkk., 2023). Pernyataan ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai kritik terhadap cara masyarakat yang sering mendefinisikan perempuan hanya melalui aspek fisik atau karakteristik biologisnya. Dalam banyak kasus, perempuan dinilai berdasarkan penampilan, kecantikan, atau peran domestik yang dilekatkan pada tubuhnya. Oleh karena itu, membebaskan diri dari tubuh berarti perempuan berupaya melampaui penilaian tersebut dengan menegaskan identitasnya melalui kemampuan, pemikiran, tindakan, serta peran sosial yang dijalankannya. Berikut ini terdapat data yang ditemukan dalam film berupa tindakan tokoh yang merepresentasikan perempuan menolak sebagai liyan.

Data 6

01.01.58 → 01.02.08

"Kal, kamu mau bilang Abang bodoh, tolol, gila, terseher. Tapi tolong Kal, bantu Abang buat lunasin utang pinjolnya."

01.02.31 → 01.02.32

"Lo yang berutang, kenapa harus gua yang lunasin?"

01.03.17 → 01.03.24

"Kal, tolong kal. Kalau engga, kita semua kehilangan rumah ini, Kal."

01.03.28 → 01.04.00

"Kehilangan apa maksud lo, bang? Gua juga udah gak punya tempat di rumah ini. Uдах kalian gusur kan sampai ke belakang, kamar pembantu. Hidup gua di sini juga udah kayak pembantu. Kalian ada pernah bantu, hah? Enggak, kan? Cuma gua sama ibu yang ngurusin rumah. Terus sekarang gara-gara kebodohan lo, harus gua juga yang nanggung? Lo udah gila gua rasa."

01.04.02 → 01.04.07

"Terus kamu tega lihat rumah ini disita? Tega lihat kita semua jadi gelandangan."

01.04.08 → 01.04.16

"Bisa lo ya, bawa-bawa kita sekarang. Dari awal yang tega gadaiin sertifikat rumah kan elo! Enggak. Gak usah bawa-bawa gua."

Pada data tersebut terlihat adanya konflik yang cukup tajam antara Kaluna dan kakak laki-lakinya, Nendra, yang berawal dari tindakan Nendra menggadaikan sertifikat rumah keluarga tanpa pertimbangan matang. Situasi semakin kompleks ketika diketahui bahwa Nendra telah tertipu, sehingga rumah keluarga berada dalam ancaman penyitaan. Dalam kondisi terdesak, Nendra meminta bantuan kepada Kaluna untuk melunasi utangnya sebesar 330 juta rupiah. Permintaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga membawa tekanan emosional dan moral bagi Kaluna sebagai anggota keluarga. Reaksi Kaluna yang emosional menunjukkan bahwa masalah ini telah menyentuh pengalaman batin yang selama ini ia pendam.

Penolakan Kaluna terhadap permintaan tersebut menjadi poin penting dalam membaca posisinya sebagai perempuan yang menolak menjadi liyan. Selama ini, Kaluna merasa bahwa dirinya sering ditempatkan sebagai pihak yang harus mengalah dan menanggung beban keluarga, meskipun bukan dia yang menciptakan masalah tersebut. Ketika Nendra tetap memaksanya untuk membantu dengan alasan keluarga, bahkan menyebut Kaluna sebagai sosok yang tega, tekanan tersebut mencerminkan ekspektasi sosial bahwa perempuan seharusnya bersifat pengorbanan dan patuh, terutama kepada anggota keluarga laki-laki. Dalam konteks ini, jika Kaluna menuruti permintaan tersebut tanpa mempertimbangkan dirinya, dia akan kembali ditempatkan dalam posisi sebagai liyan, yaitu pihak yang tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Penolakan Kaluna terhadap permintaan tersebut menjadi poin penting dalam membaca posisinya sebagai perempuan yang menolak menjadi liyan. Selama ini, Kaluna merasa bahwa dirinya sering ditempatkan sebagai pihak yang harus mengalah dan menanggung beban keluarga, meskipun bukan dia yang menciptakan masalah tersebut. Ketika Nendra tetap memaksanya untuk membantu dengan alasan keluarga, bahkan menyebut Kaluna sebagai sosok yang tega, tekanan tersebut mencerminkan ekspektasi sosial bahwa perempuan seharusnya bersifat pengorbanan dan patuh, terutama kepada anggota keluarga laki-laki. Dalam konteks ini, jika Kaluna menuruti permintaan

tersebut tanpa mempertimbangkan dirinya, dia akan kembali ditempatkan dalam posisi sebagai liyan, yaitu pihak yang tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Jika dikaitkan dengan konsep imanensi dan transendensi dalam pemikiran Simone de Beauvoir, sikap Kaluna mencerminkan pergerakan dari imanensi menuju transendensi. Imanensi dalam hal ini merujuk pada kondisi ketika perempuan terjebak dalam peran pasif, menerima keadaan, dan tunduk pada tuntutan lingkungan tanpa memiliki ruang untuk menentukan dirinya sendiri. Jika Kaluna memilih untuk memenuhi permintaan Nendra hanya karena tekanan keluarga, maka dia akan tetap berada dalam kondisi imanensi tersebut. Namun, ketika dia menolak dan mempertahankan pendiriannya, Kaluna menunjukkan bahwa dia sedang mentransendensikan dirinya, yaitu melampaui batasan yang selama ini mengekangnya.

SIMPULAN

Ringkasan Kemukakan Berdasarkan hasil analisis film *Home Sweet Loan* menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, ditemukan sebanyak enam data yang relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi transendensi perempuan, perjuangan mencapai eksistensi diri, serta representasi kemandirian perempuan melalui tokoh Kaluna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan empat strategi transendensi perempuan yang dikemukakan oleh Beauvoir. Strategi perempuan bekerja terlihat melalui peran Kaluna yang aktif di ranah publik dan tidak terbatas pada ruang domestik sebagaimana konstruksi tradisional yang kerap dilekatkan pada perempuan. Strategi perempuan berintelektual ditunjukkan melalui kemampuannya berpikir rasional, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta mengambil keputusan secara sadar terkait masa depannya. Selanjutnya, strategi perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial tercermin dari upaya Kaluna yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya, seperti membantu melunasi utang keluarga dan membuka peluang kerja bagi ibu-ibu melalui usaha katering yang dijalankannya. Adapun strategi perempuan menolak sebagai liyan direpresentasikan melalui keberaniannya mempertahankan prinsip hidup dan menolak tunduk pada pihak-pihak yang tidak mendukung kebebasan serta pilihan hidupnya, baik dalam relasi personal dengan pasangan maupun dalam relasi keluarga dengan kakak laki-lakinya.

Selain menunjukkan strategi transendensi perempuan, film *Home Sweet Loan* juga menggambarkan bahwa eksistensi dan kebebasan perempuan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses perjuangan yang panjang dan penuh tantangan. Perjuangan tersebut direpresentasikan melalui usaha Kaluna untuk mewujudkan impiannya memiliki rumah sendiri, yang tidak hanya menjadi tujuan personal, tetapi juga bentuk penegasan eksistensinya sebagai individu yang mandiri. Dalam proses tersebut, Kaluna menghadapi berbagai hambatan, tekanan keluarga, serta tuntutan sosial yang berusaha membatasi kebebasannya sebagai perempuan. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mempertahankan prinsip, menentukan pilihan hidupnya sendiri, dan mengambil keputusan berdasarkan kesadaran atas tujuan yang ingin dicapainya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian perempuan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri, tetapi juga sebagai keberanian untuk mempertahankan pilihan, menentukan arah hidup, dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir yang menegaskan bahwa perempuan sebagai individu memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan yang disadari. Oleh karena itu, tokoh Kaluna dapat dipandang sebagai representasi perempuan yang mampu menegaskan eksistensi, kebebasan, dan kemandiriannya di tengah berbagai tekanan sosial yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Eksklusi perempuan, sastra, dan psikologi gender: Studi pada cerpen karya Budi Darma tahun 2016–2020. *Toto Buang*, 9(1), 117-129.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261-268.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel *Jumhuriyyatu Ka’anna* karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132.
- Beauvoir, Simone de. (1956). *The Second Sex*. London: Lowe and Brydone LTD.
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Briantiningasih, A. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Ragam Ni Si Marian* Karya Kartini Sjahrir: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 720-738.
- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah Dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Damayanti, E., & Ahmadi, A. (2022). Pemberontakan budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: kajian antropologi feminisme Henrietta L. Moore. *BAPALA*, 9(2), 84-97.
- Fitri. (2023). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir dalam Novel Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* Karya Marchella. [Tesis]. Universitas Tadulako, Palu.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(3), 232.
- Kartika, P. C. (2016). Rasionalisasi perspektif film layar lebar beradaptasi karya sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 142-158.
- Kogoya, W. (2021). Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam m\Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
- Merisa, D., & Ahmadi, A. (2020). Eksistensi Perempuan pada Karya Sastra *Peranakan Tionghoa* dalam Antologi *Cerpen Yang Liu Karya Lan Famg*: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1-15.
- Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabawi, M. D. (2023). Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Karakter Nana di Film *Before, Now, & Then*. [Skripsi]. Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta.

- Pratiwi, R. P., Atmaja, L. K., Yuniati, I., & Lisdayanti, S. (2025). Perjuangan Perempuan Dalam Film Kaluna Home Sweet Loan Sutradara Sabrina Rochelle Kalangle. Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 4(4), 1049-1060.
- Ratna. 2012. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem gender dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 6(2), 193-206.
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Jurnal Penalaran Riset, 1(01), 58-69.
- Triyani, E., Choironi, M., & Rahmawati, I. (2023). Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Film Wajda Karya Haifaa Al-Mansour: (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir). KITABINA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 4(01), 47-56.